

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehilangan penglihatan merupakan sumber informasi bagi seseorang merupakan peristiwa atau kejadian yang sangat berat. Menurut data dari kementerian kesehatan pada tahun 2015 menunjukkan angka kurang lebih tiga juta orang penyandang tunanetra, kemudian dalam kurun waktu Januari-Juni 2015 terdapat 472.000 bayi baru lahir dan dinyatakan sebagai penyandang tunanetra.

World Health Organization (WHO) memperkirakan di wilayah Asia Tenggara ada sekitar 15 juta tunanetra atau sepertiga dari populasi tunanetra di dunia. Indonesia merupakan negara yang tingkat kebutaannya tertinggi di Asia Tenggara, dengan prevalensi kebutaan kurang lebih 1,47%. Setiap menitnya ada empat orang yang menjadi tunanetra di Indonesia. Jumlah ini terus meningkat dengan tingkat kenaikan 0,1% setiap tahunnya. Tidak ada angka yang pasti menunjukkan jumlah populasi tunanetra di Indonesia. Data resmi yang tersedia pada tahun 2015, jumlah tunanetra di Indonesia adalah 2.948.761.

Jumlah statistik penyandang tunanetra diatas termasuk penyandang tunanetra perolehan karena kejadian seperti akibat kecelakaan pekerjaan atau lalu lintas, penyakit dan sebagainya. Penyandang tunanetra perolehan tersebut sebelumnya

memiliki pengalaman mampu melihat. Mereka pernah awas atau sebutan untuk orang yang memiliki penglihatan normal.

Individu tunanetra perolehan atau tunanetra tidak sejak lahir bukanlah hal yang mudah dijalani, terutama bagi remaja, sebab remaja berusia 12 sampai 23 tahun masih dalam masa yang penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (*storm and stress*) adalah konsep Hall (dalam Santrock, 2003) tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik, perubahan suasana hati, serta perubahan fisik. *Storm and stress* yang khas muncul pada remaja ini dapat menjadi penyebab munculnya tekanan yang diakibatkan hilangnya penglihatan karena kejadian tertentu.

Permasalahan lain yang muncul dalam diri remaja sebagai akibat kehilangan penglihatan yang dialami adalah keterbatasan mobilitas, pilihan karir, organisasi waktu luang, serta komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menyebabkan munculnya berbagai reaksi stress (Baus, 1999).

Permasalahan yang muncul ketika seorang remaja kehilangan penglihatan adalah terhambatnya dan kurangnya penguasaan remaja terhadap tugas perkembangannya. Adapun tugas perkembangan remaja yang terhambat antara lain pertama, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, kedua, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik perempuan maupun laki-laki, ketiga, mencapai peran sosial, keempat mempersiapkan karir ekonomi, dan terakhir mempersiapkan kemandirian sosial. Ketunanetraan yang mereka alami menjadi sebab terhambatnya tugas perkembangan remaja yang

seharusnya mereka jalani. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pada kasus remaja. Masa remaja adalah masa yang rentan terjadinya guncangan ketika munculnya konflik, perubahan emosi maupun perubahan fisik.

Keadaan emosi seperti kecemasan dan depresi juga umum dialami oleh individu yang baru kehilangan penglihatan (Dodds, 1993). Remaja tunanetra perolehan akan mengalami perasaan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, serta rendahnya *self-efficacy*. Dodds (1993) berpendapat bahwa depresi yang terjadi setelah kehilangan penglihatan yang mendadak merupakan kasus penyebab depresi karena kehilangan berbagai kompetensi yang telah dimiliki sejak masa kanak-kanak. Remaja yang pada awalnya memiliki penglihatan normal namun kemudian harus kehilangan penglihatannya akan mengalami *shock* karena menyadari bahwa hidupnya akan berubah.

Terdapat beberapa strategi yang dapat membantu banyak remaja tunanetra beradaptasi dengan ketunanetraannya. Penerimaan yang realistis terhadap kehilangan penglihatan dengan tidak menolak dan tidak juga membesar-besarkan dampaknya merupakan salah satu langkah terpenting untuk mengatasi tantangan yang diakibatkan oleh ketunanetraan. Semakin tinggi keberhasilan seorang individu dalam mengadaptasikan dirinya dengan kondisi ketunanetraannya, akan semakin tinggi pula kemampuan fungsionalnya, harga dirinya, dan kepuasan hidupnya dan akan semakin rendah tingkat depresinya (Horowitz and Reinhardt, 1998).

Proses terjadinya fenomena *post traumatic growth* pada *survivor* tunanetra perolehan digambarkan terjadi melalui beberapa tahapan. Penelitian Mahleda dan

Hartini (2012) menggambarkan bahwa pada tahap awal penderita tunanetra perolehan akan mengalami *shock*, perubahan psikologis dan masalah fisik setelah mengalami tidak berfungsinya mata. Pada tahap berikutnya mereka melakukan perenungan atas peristiwa kebutaan yang dijalani, kemudian mereka memberikan penilaian terhadap peristiwa tidak berfungsinya mata mereka dan menentukan apa yang harus dilakukan. Pada tahap selanjutnya, mereka akan mencari dukungan sosial dengan mengungkapkan apa yang ia pikirkan dan mendengarkan apa yang dipikirkan orang lain. Melalui proses ini, mereka akan mendapat penguat dari pihak lain atas hasil perenungannya sebelumnya. Hasil perenungan tersebut akan membawa individu menuju ke *post traumatic growth*. Calhoun dan Tedeschi (2006) yang menyatakan bahwa hubungan antara *ruminatio*n (perenungan) dengan *posttraumatic growth* merupakan area yang lebih menjanjikan untuk diteliti secara lebih mendalam dibandingkan dengan elemen utama *post traumatic growth* yang lain yaitu, karakteristik individu, karakteristik kejadian traumatis, manajemen stress, pengaruh budaya, perkembangan *narrative*, dan kebijaksanaan hidup. Berdasarkan pandangan tersebut, perenungan diketahui memiliki peranan yang penting dalam proses *post traumatic growth*.

Perenungan didefinisikan Calhoun dan Tedeschi (2006) sebagai keterlibatan proses kognitif atau proses kognitif dalam memahami trauma dan akibatnya. Perenungan dapat berbeda dalam 4 dimensi, yaitu : (a) bentuk perenungan, (b) valensi perenungan, (c) periode waktu serta frekuensi perenungan, dan (d) konten atau isi perenungan. Lebih jauh, Calhoun & Tedeschi (2010) menyatakan bahwa isi

perenungan pada individu yang mengalami trauma dapat dipengaruhi oleh faktor budaya.

Penelitian “*grief and needs of adults with acquired visual impairment*” oleh Shirley A. Murray menjelaskan tentang teori *grief* dan teori *needs* pada remaja tunanetra perolehan. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas fenomena pengalaman *grief* dan *needs* pada dewasa dengan tunanetra perolehan. Penelitian ini menerapkan strategi penelitian fenomenologis menggunakan studi kasus 10 orang dewasa Afrika Selatan tunanetra selama kurang dan lebih dari enam tahun. Pada penelitian ini peneliti menginvestigasi reaksi emosional dari orang dewasa tunanetra perolehan berdasarkan keberagaman interval waktu, yaitu interval dua tahun dari onset (*short-term*) sampai dengan empat belas tahun keatas (*long-term*).

Penelitian diatas tidak menjelaskan secara detail tentang gambaran tahapan *post-traumatic growth* yang harus dilalui individu remaja dengan tunanetra perolehan yang mereka alami. Penelitian tersebut juga tidak diterapkan pada remaja yang menderita tunanetra perolehan, oleh karena hal tersebut penelitian “gambaran *post traumatic growth* pada remaja perempuan tunanetra perolehan” ini memiliki tujuan untuk mengkaji permasalahan apa saja yang muncul ketika seorang remaja mengalami ketunanetraan perolehan dan bagaimana dimensi *post traumatic growth* remaja tunanetra perolehan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah *Post Traumatic Growth*. Fokus penelitian ini didasarkan pada tujuan dari penelitian, fokus penelitian ini berisi pertanyaan penelitian (*grand tour question*) yang dirumuskan penulis yaitu bagaimana *post-traumatic growth* pada remaja perempuan tunanetra perolehan? Sedangkan, untuk memperkaya *grand tour question* dibuat fokus penelitian berupa turunan dari pertanyaan penelitian (*sub question*) yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan remaja perempuan dengan orang lain (*relating to others*) setelah mengalami ketunanetraan?
2. Bagaimana prioritas hidup baru (*new possibilities*) yang dimiliki remaja perempuan setelah mengalami ketunanetraan?
3. Bagaimana kekuatan personal (*personal strength*) yang dimiliki remaja perempuan setelah mengalami ketunanetraan?
4. Bagaimana perubahan spiritual (*spiritual change*) remaja perempuan setelah mengalami ketunanetraan?
5. Bagaimana apresiasi terhadap kehidupan (*appreciation to life*) yang dimiliki setelah mengalami ketunanetraan?

1.3 Signifikansi Penelitian

Kehilangan penglihatan bukanlah hal yang mudah dijalani oleh seorang remaja karena remaja berusia 12 hingga 23 tahun berada pada masa topan dan tekanan (*storm and stress*) dimana pada masa tersebut ditandai dengan adanya

goncangan karena munculnya konflik, perubahan emosi, serta perubahan fisik. Perubahan fisik disini adalah kehilangan penglihatan atau menjadi tunanetra. Dimana yang pada awalnya remaja tersebut awas (dapat melihat), lalu menjadi penyandang tunanetra dikarenakan suatu “kejadian”.

Tunanetra merupakan sebuah keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik kelainan itu bersifat berat maupun ringan, sehingga mata itu tidak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tunanetra memiliki dua kategori yaitu tunanetra sejaklahir atau bawaan dan tunanetra bukan bawaan yang disebabkan oleh “kejadian” seperti akibat kecelakaan pekerjaan atau lalu lintas, penyakit, dan sebagainya (Pradopo, Suharto dan Tobing, 1977).

Kondisi tunanetra perolehan akan menyebabkan remaja mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan yang umum dialami remaja karena kehilangan penglihatan adalah terhambatnya tugas perkembangan, antara lain menerima kondisi fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai hubungan baru dengan teman sebaya baik perempuan maupun laki-laki, mencapai peran sosial, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Permasalahan lain yang dihadapi remaja karena kehilangan fungsi penglihatan adalah keterbatasan mobilitas, pilihan karir, organisasi waktu luang, serta komunikasi dengan orang lain. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menyebabkan munculnya stress dalam diri remaja tunanetra perolehan. Penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan menawarkan sudut pandang remaja perempuan yang

mengalami tunanetra perolehan memiliki pertumbuhan pasca trauma (*post-traumatic growth*).

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan gambaran *post-traumatic growth* pada remaja perempuan dengan tunanetra perolehan.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan bagaimana hubungan remaja perempuan dengan orang lain (*relating to others*) setelah mengalami ketunanetraan.
3. Untuk mengetahui bagaimana prioritas hidup baru (*new possibilities*) yang dimiliki remaja perempuan setelah mengalami ketunanetraan.
4. Untuk mengetahui bagaimana kekuatan personal (*personal strength*) yang dimiliki remaja perempuan setelah mengalami ketunanetraan.
5. Untuk mengetahui bagaimana perubahan spiritual (*spiritual change*) remaja perempuan setelah mengalami ketunanetraan.
6. Untuk mengetahui bagaimana apresiasi terhadap kehidupan (*appreciation to life*) yang dimiliki setelah mengalami ketunanetraan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai *post-traumatic growth* pada remaja perempuan yang mengalami ketunanetraan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat mengenai permasalahan yang muncul ketika remaja mengalami ketunanetraan perolehan dan gambaran mengenai hal-hal dalam dimensi *post-traumatic growth* yang dapat dilakukan.